

**PENERAPAN UNSUR-UNSUR ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA  
PADA INTERIOR *PUBLIC SPACE* DI SURAKARTA**

Oleh: Joko Budiwiyanto<sup>1</sup>

Abstrack

This article represents observation result towards traditional architecture elements of Java on public space interior in Surakarta. Observation is carried out to the public buildings as a hotel, museum, restaurant, office, etc. It can be found from the observation that there are some public buildings in Surakarta which adopted the traditional architecture elements of Java as room shaping element and aesthetic element in creating room interior nuance of Javanese style.

Key words: application, traditional, architecture, Java, interior

Tulisan ini merupakan hasil pengamatan terhadap unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa pada *interior public space* di Surakarta. Pengamatan dilakukan pada bangunan-bangunan publik, seperti hotel, museum, restoran, perkantoran, dan sebagainya. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa ada beberapa bangunan publik di Surakarta yang mengadopsi unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa sebagai elemen pembentuk ruang dan elemen estetis dalam menciptakan suasana interior ruang bergaya Jawa.

Key word: application, traditional architecture elements of Java, public space interior.

**A. Pendahuluan**

Menurut Ki Hajar Dewantoro seperti yang dikutip oleh Partokusumo, Kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan „Budaya“ Budaya berasal dari perkataan „budi“ yang diartikan sebagai „jiwa manusia yang telah masak“ Budaya atau kebudayaan tidak lain daripada „buah budi manusia“ yang

---

<sup>1</sup> Joko Budiwiyanto adalah staf pengajar pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

juga berarti memelihara dan memajukan (Partokusumo, 1995:164). Budi sendiri, pada dasarnya terdiri dari tiga kekuatan manusia, yakni pikiran, rasa, dan kemauan. Kata Budi juga mengandung arti: akal, dalam arti batin, untuk menimbang baik dan buruk, benar dan tidak (Herusatoto, 1984:5). Timbulnya kebudayaan tidak lain adalah untuk memenuhi keinginan dan hasrat manusia untuk mencapai hidup yang serba senang, hidup lahir, dan batin.

Berdasarkan pengertian tentang kebudayaan, maka kebudayaan Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin (Partokusumo, 1995:166). Pada dasarnya kebudayaan Jawa sudah ada sejak zaman prasejarah. Kedatangan agama Hindu dengan kebudayaannya, melahirkan kebudayaan Hindu-Jawa. Demikian pula masuknya agama Islam dengan kebudayaannya, kebudayaan Jawa mampu menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam secara sinkretis.

Daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah secara kolektif sering disebut daerah *kejawen*. Daerah tersebut meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri (Koentjaraningrat, 1995:329). Di antara daerah-daerah tersebut, Yogyakarta dan Surakarta merupakan pusat dari kebudayaan Jawa.

Dengan masuknya pengaruh kebudayaan dari luar tersebut, kebudayaan Jawa mengalami kemajuan yang pesat. Proses akulturasi dan sinkretisme berlangsung berabad-abad yang pada akhirnya memunculkan jenis kebudayaan baru yang berbeda dengan kebudayaan asalnya. Hasil akulturasi kebudayaan inilah yang kita kenal sekarang sebagai kebudayaan Jawa. Hasil akulturasi yang masih dapat kita lihat dan rasakan sampai dewasa ini adalah berbagai macam bangunan keagamaan (candi, masjid kuno), bangunan istana dan kota, wayang, sastra, religi, dan sebagainya. Hasil kebudayaan tersebut bukan hanya secara visual saja menunjukkan keindahan dan kehebatan nenek moyang, akan tetapi nilai dan lambang yang ingin menyampaikan pesan berupa tuntunan dan tuntutan hidup bagi masyarakat.

Sejumlah ahli percaya, bahwa bentuk rumah tradisional Jawa dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan bentuk. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, serta adanya saling mempengaruhi antar budaya, bentuk rumah selalu berubah. Sebuah siklus akan terus berjalan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Pada suatu saat manusia akan mengalami titik kulminasi terhadap siklus hidup yang terus berjalan, yang pada akhirnya akan merasakan kerinduan terhadap kenangan masa lampau. Kenangan historik akan muncul pada saat manusia akan mencari jati diri bangsanya. Pada saat seperti inilah keberadaan arsitektur tradisional akan banyak digali oleh masyarakat yang haus akan kenangan peninggalan di masa lampau khususnya dalam bidang seni bangunan.

Seiring dengan kemajuan dan perubahan zaman, hasil kebudayaan masa lampau tersebut, semakin lama semakin mengalami kerusakan dan perubahan, karena adanya tuntutan perubahan dari sebagian masyarakat. Kondisi ini dikhawatirkan akan merusak nilai dan bentuk-bentuk budaya tradisional, sehingga kita akan kehilangan kebudayaan masa lalu yang merupakan aset budaya bangsa dan identitas nasional.

Usaha untuk menggali, mengenalkan, dan melestarikan hasil kebudayaan tradisional terus digalakkan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk mencari identitas daerah dan identitas nasional agar tidak musnah dilanda perubahan. Usaha pemerintah untuk ikut serta mengembangkan kebudayaan daerah tertuang jelas dalam UU No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah. Pasal 2 ayat (9) Undang-undang tersebut antara lain menyebutkan, bahwa negara mengakui serta menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya. Ini dipertegas lagi oleh pasal 22, huruf m, yang menyatakan, bahwa dalam menyelenggarakan otonomi, pemerintah daerah mempunyai kewajiban melestarikan nilai-nilai tradisional. Kebijakan pemerintah ini dimaksudkan untuk melindungi hak-hak adat yang sampai sekarang masih *diuriri* dan dilestarikan.

Pada sisi lain dalam mempertahankan identitas budaya bangsa, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pariwisata N0.14/V/11/88 menyatakan bahwa

persyaratan fisik bangunan yaitu, unsur dekorasi Indonesia harus tercermin dalam interiornya. Kebijakan ini ternyata disambut dengan baik oleh para desainer interior dalam mewujudkan karya-karya rancangannya, seperti hotel, restoran, perkantoran, perbankan, dan lain sebagainya. Dengan diberlakukannya kebijakan pemerintah tersebut, para desainer interior dan arsitektur mempunyai andil yang sangat besar dalam melestarikan nilai-nilai tradisional bangsanya.

## **B. Unsur-Unsur Tradisional Dalam Arsitektur Jawa**

Unsur-unsur tradisional Jawa dalam arsitektur tercermin pada bentuk-bentuk atap bangunan rumah tradisionalnya. Bentuk-bentuk atap tersebut seperti, *panggung-pe*, *kampung*, *limasan*, *tajuk*, dan *joglo*. Di samping arsitektur, unsur-unsur tradisional Jawa tercermin pula pada seni klasik Jawa, yaitu wayang, gamelan, joged, dan batik (Geertz, 1989:386). Di bawah ini diuraikan secara ringkas tentang Unsur-unsur tradisional Jawa dalam arsitekturnya.

### **B. 1. Arsitektur (Rumah Tradisional Jawa)**

Rumah dalam bahasa Jawanya disebut '*Omah*', yang berarti tempat tinggal. *Omah* mempunyai arti yang penting dalam kehidupan orang Jawa. Sedangkan kehidupan orang Jawa termaktub dalam tiga ungkapan kata yaitu: *sandhang*, *pangan*, dan *lan papan* artinya pakaian, makan, dan tempat tinggal (Dakung, 1983, 25). "Joglo" arsitektur rumah tradisional Jawa merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa yaitu Jawa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan (Dakung, 198:21). Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan (Koentjaraningrat, 2004:5-12). Wujud-wujud kebudayaan tersebut dihayati dan diamalkan, sehingga muncullah rasa cinta terhadap arsitektur tersebut.

Rumah merupakan hasil dari kebudayaan yang dalam perkembangan kebudayaan pada masa lampau sangat bersifat istana sentris. Oleh karena itu, rumah di dalam lingkungan keluarga maupun tempat tinggal tidak akan terlepas dari ketentuan istana. Yang dimaksud dengan ketentuan istana tersebut adalah

bukan berarti bentuk dan susunan rumah pada lingkungan keluarga biasa yang harus meniru bentuk dan susunan bangunan istana. Namun sebaliknya bahwa terdapat larangan penggunaan bentuk dan susunan rumah tertentu bagi masyarakat pada umumnya (Sulistiyono, 2002:25).

Salah satu hasil karya tradisional masyarakat Jawa adalah seni bangunan, yaitu rumah tinggal. Yang menurut Ronald rumah dikelompokkan menjadi beberapa arti antara lain ;

1. Rumah sebagai tempat yang artinya: lingkungan kehidupan manusia dalam keadaan berdiam diri, kemudian menyesuaikan diri dengan keseimbangan yang ada membentuk keseimbangan baru. Segi-segi pertimbangan yang terdapat di dalamnya adalah lingkungan, kehidupan manusia, berdiam diri, dan keseimbangan.

2. Rumah sebagai *station* yang artinya: menyangkut lingkungan kehidupan manusia dalam keadaan berdiam diri untuk sementara waktu, yang tidak mutlak memerlukan penyesuaian dengan keseimbangan hidup yang ada.

3. Rumah sebagai tempat penyimpanan yang berarti: menyangkut peletakan benda-benda milik manusia yang akan ditampung karena alasan menyediakan kebutuhan hidup di masa datang.

Dalam arsitektur tradisional Jawa tidak lepas adanya perlambangan atau simbol yang memuat kandungan pesan yang ingin disampaikan di luar bentuk fisik arsitekturnya. Peran simbol dalam arsitektur tradisional Jawa selalu berkaitan dengan tujuan fungsional dan estetikanya. Artinya bentuk arsitektur tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai secara kegunaan (sebagai tempat tinggal) juga tujuan non fungsi misalnya untuk kewibawaan, menunjukkan status strata sosial dan lain sebagainya (Sulistiyono, 2002:25).

Berdasarkan sejarah perkembangan bentuk rumah tempat tinggal dibagi menjadi 4 macam, yaitu : *panggung-pe*, *kampung*, *limasan*, dan *joglo*. Bentuk *tajuk* tidak dipakai sebagai tempat tinggal. Bentuk *tajuk* digunakan untuk tempat ibadah. Secara rinci bentuk-bentuk rumah tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Panggung-Pe*

Bentuk rumah *panggung-pe* merupakan bentuk bangunan yang paling sederhana dan bahkan merupakan bentuk bangunan dasar. Bentuk pokok bangunan ini mempunyai tiang atau *saka* sebanyak 4 atau 6 buah. Sedangkan pada sisi-sisinya diberi dinding sebagai penahan hawa disekitarnya.

b. *Kampung*

Rumah bentuk *kampung* setingkat lebih sempurna daripada rumah bentuk *panggung-pe*. Rumah *kampung* pada umumnya mempunyai bentuk denah empat persegi panjang dengan 6 atau 8 tiang dan seterusnya. Namun yang paling sederhana hanya berbentuk bujur sangkar dengan memakai 4 buah tiang. Pada zaman dahulu rumah bentuk *kampung* kebanyakan digunakan oleh masyarakat golongan bawah, bentuk rumah *kampung* inipun dalam perkembangannya mengenal beberapa variasi bentuk.

c. *Limasan*

Bentuk rumah *limasan* merupakan perkembangan dari bentuk rumah yang ada sebelumnya. *Limasan* memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (*kèjèn* atau *cocor*) serta dua atap lainnya (*brujung*) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki (Ismunandar, 1997:106). *Cocor* berbentuk segi tiga sama kaki seperti tutup *kéong*. Karena cenderung untuk berubah, rumah *limasan* mengalami penambahan pada sisi-sisinya yang disebut *empyak èmpèr* atau atap emper. Perubahan bentuk tersebut menyebabkan nama dari *limasan* mempunyai nama masing-masing.

d. *Joglo*

Bentuk *joglo* mempunyai ukuran yang lebih besar, apabila dibandingkan dengan bentuk rumah yang lainnya. Ciri umum bangunan ini adalah berbentuk bujur sangkar dengan mempunyai 4 buah tiang utama yang terletak di tengah yang disebut *saka guru*. Di antara keempat *saka* terdapat *blandar* yang bersusun yang disebut *blandar tumpangsari*. *Blandar tumpangsari* yang merupakan *blandar* bersusun ke atas dan semakin ke atas makin melebar. Pada bangunan ini terdapat bagian kerangka yang disebut *sunduk kili*, yang berfungsi sebagai penyiku atau penguat bangunan agar tidak berubah posisinya. *Sunduk kili* terletak pada ujung atas *saka guru* di bawah *blandar*.

Susunan ruang rumah *joglo* dibagi menjadi 3 buah bagian, yaitu pendapa (ruang pertemuan), *pringgitan* (ruang tengah sebagai tempat mengadakan pertunjukan wayang kulit), dan ruang belakang yang disebut *dalem* sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi. Pada ruang *dalem* terdapat tiga buah ruang yaitu *senhong kiwo*, *senhong tengah (petanen)*, dan *senhong tengen*. *Senhong kiwo* dan *senhong tengen* digunakan sebagai tempat tidur tuan rumah, untuk menyimpan harta benda dan keperluan wanita. Di antara ketiga ruang tersebut, *senhong tengah* merupakan ruang yang paling sakral. Ruang tersebut dimaksudkan sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri, dewi kesuburan dan dewi yang memelihara tanaman padi, sehingga ruang ini juga disebut sebagai *petanen*.

## **B.2. Struktur Ruang Rumah Tradisional Jawa**

Pada masyarakat Jawa, konsep pola tata ruang dalam suatu rumah tradisional Jawa terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan (Frick, 1997:86). Rumah induk terdiri dari pendapa, *pringgitan*, *kuncungan*, dan pada bangunan *dalem ageng* terdapat *senhong* yang terdiri dari *senhong kiwo*, *senhong tengen*, dan *senhong tengah*. Ruang-ruang tersebut beserta fungsinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapa terletak di bagian depan, bersifat terbuka sebagai tempat menerima tamu atau tempat berkumpulnya orang banyak. Ruang ini bersifat terbuka. Suasana yang tercermin adalah akrab. Letak ruang ini dekat dengan *regol* dan dapat dilihat dari luar. Ruang pendapa yang terletak di depan sering dimanfaatkan oleh pemiliknya, sehingga pendapa cenderung dibuat berkesan megah dan berwibawa. Bentuk serta ukuran bangunan pendapa dapat mencerminkan kedudukan, pangkat, dan derajat pemiliknya. Di samping untuk menerima tamu dan berkumpulnya orang banyak, pendapa juga sering digunakan untuk pertunjukan tari. Sebagai tempat mempertunjukkan tari-tarian, pendapa dilengkapi dengan seperangkat alat musik tradisional yang disebut *gamelan*. Pendapa juga dihias semewah mungkin, dilengkapi dengan lampu gantung, pada bagian *tumpangsari* dihias dengan ornamen yang indah.

2. *Pringgitan*, berbentuk seperti serambi. *Pringgitan* berasal dari kata *ringgit* yang berarti wayang. Bangunan ini biasanya untuk mengadakan pertunjukan wayang, di mana penonton laki-laki duduk di pendapa, sedangkan penonton wanita dan anak-anak duduk di *dalem*. *Pringgitan* terletak di belakang pendapa dan di depan *dalem ageng*. Suasana yang tercipta adalah agak remang-remang.
3. *Dalem ageng* merupakan pusat susunan ruang dalam rumah tradisional Jawa yang fungsi utamanya sebagai ruang keluarga dan bersifat pribadi. Suasana yang tercipta adalah tenang aman tenteram, sejuk, dan berwibawa. Pada ruang ini dilengkapi dengan pintu dan jendela yang dipasang secara simetris.
4. *Senthong* merupakan tiga buah ruang yang berjajar. *Senthong kiwa* dan *senthong tengen* sebagai ruang tidur dan tempat menyimpan harta benda, untuk keperluan wanita. Sedangkan *senthong tengah* sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri agar keluarga selalu sejahtera. Pada umumnya *senthong tengah* yang disebut pajangan ini dihias, diberi bantal, guling akan tetapi tidak dipakai untuk tidur, dan seringkali juga dipakai untuk menyimpan pusaka, di depannya diberi lampu kuna, ada pula yang ditambahkan dengan *loro blonyo* (patung pria dan wanita dalam sikap duduk, mengenakan pakaian tradisional Jawa).
5. *Bale rata Kuncung*, terletak di depan pendapa. Kuncung merupakan tempat pemberhentian kendaraan atau kereta untuk menurunkan penumpangnya (tamu) ke pendapa.

Adapun rumah tambahan, terletak di samping dan di belakang rumah induk, terdiri dari *gandhok*, *gadri*, *pawon*, dan *pekiwan*.

1. *Gandhok*, merupakan hangunan di samping kiri dan kanan *dalem ageng*. *Gandhok wetan* (timur) untuk tidur anak laki-laki, sedangkan *gandhok kulon* (barat) untuk tidur anak perempuan. Di antara *dalem* dan *gandhok* terdapat taman pribadi keluarga.
2. *Gadri* atau ruang makan, terletak di belakang *senthong* pada *dalem ageng*. *Gadri* berbentuk seperti emper dan bersifat terbuka. Suasana yang dimunculkan adalah santai dan nyaman.

3. *Pawon* dan *pekiwan* merupakan ruang pelayanan terletak di belakang dekat sumur. Menurut orang Jawa, bahwa *pekiwan* (kamar mandi dan kamar kecil) dahulu dianggap sebagai tempat yang kotor, maka penempatannya diletakkan di pojok belakang sebelah kiri.

### C. Unsur-Unsur Arsitektur Dalam Rumah Tradisional Jawa

Unsur-unsur arsitektur rumah tradisional Jawa pada dasarnya dapat dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu bagian pendapa, *pringgitan*, dan *dalem ageng* yang dilengkapi dengan tiga buah *senthong*. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut. Pendapa pada rumah bangsawan umumnya berbentuk *joglo mangkurat*. Pendapa bersifat terbuka sebagai tempat menerima tamu atau tempat berkumpulnya orang banyak. Meskipun sebagai tempat menerima tamu, keunikan pendapa adalah tidak terdapat meja dan kursi untuk duduk menerima tamu. Pendapa hanya merupakan ruangan yang besar dengan tiang-tiang yang terbuat dari kayu jati yang kokoh, kuat, teratur, indah, dan harmonis. Keluasan ruang dan keteraturan tiang-tiang ini, memunculkan suasana yang akrab. Kelebihan dari pendapa adalah ruang yang disediakan untuk umum, di mana orang satu dengan lainnya tidak saling mengenal, maka akan merasa canggung apabila bertingkah laku bebas di ruangan ini. Pada ruang ini, seolah-olah ada yang mengawasi dan mengamati, sehingga kebebasan seseorang ketika masuk pendapa, merasa terikat, sehingga tamu cenderung tidak berlaku sombong.

Pendapa cenderung dibuat sederhana, tidak terlalu banyak hiasan atau ornamen. Pendapa yang ditopang oleh 4 buah *saka guru*, 12 *saka pananggap*, dan 20 *saka panitih* ini, tidak terlalu banyak dihias dengan ornamen. Hiasan hanya diberikan pada *saka guru* (empat tiang utama di tengah ruang), bagian atas *saka guru* yang disebut *mayangkara*, *dhadhapeksi*, dan bagian langit-langit (*singub*) yang disusun oleh balok-balok *tumpangsari*. Bagian ini dijumpai ornamen yang mengandung makna simbolik. Dengan desain yang seperti ini, maka ruang pendapa di bagian tengah, di antara keempat *saka guru* terasa lebih utama, penting, dan bernuansa sakral. Adapun di bagian ruang yang lain semakin ke luar, mempunyai nilai hirarkhi yang semakin profan pula. Dengan demikian susunan

ruang pada pendapa dimaksudkan pula untuk membedakan klasifikasi orang terutama tingkah lakunya, terutama di tengah ruang, di tepi ataupun disekitarnya. Komponen-komponen pendapa, terdiri dari.

**a. Saka guru**

*Saka guru* merupakan ciri khas bangunan berbentuk *joglo* pada rumah tradisional Jawa. *Saka guru* dibentuk oleh 4 buah tiang pokok sebagai penyangga *pamidhangan* yang terletak di tengah-tengah. *Saka guru* dibentuk oleh 3 komponen utama yaitu *umpak* yang terletak pada bagian bawah tiang, *saka* (tiang) yang merupakan badan dari *saka* tersebut dan bagian atas yang disebut kepala (Budiwiyanto, 2006). Bagian atas *saka guru* disebut juga *mayangkara* yang berfungsi sebagai penguat. Ragam hias pada *saka guru* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu: *umpak*, *saka* (tiang), dan *mayangkara*.

**b. Tumpangsari**

*Tumpangsari* merupakan balok-balok yang susunannya secara piramida makin ke atas makin menyempit. Lubang bagian paling atas pada *tumpangsari* yang ditutup dengan papan kayu disebut *ceplok (singub)*. *Ceplok* sering disebut dengan istilah langit-langit. *Tumpangsari* dibuat dalam lima, tujuh, dan sembilan tingkatan yang semakin ke atas semakin mengecil. Di tengah-tengah *singub* pada *tumpangsari* disebut *dhadhapeksi*.

**c. Dhadhapeksi**

Di antara dua buah *singub*, tepat di tengahnya terdapat sebuah balok melintang yang disebut *dhadhapeksi*. *Dhadhapeksi* dibuat penuh dengan hiasan dan terlihat sangat dominan. Seperti halnya pada *singub*, *dhadhapeksi* dihias dengan berbagai macam motif, seperti: kawung, *tumpal*, *patran*, dan stilasi dari huruf arab dengan lafad *Subhanahu*. Motif-motif tersebut diberi berbagai macam warna, seperti merah, hijau, prada, dan biru. Dari motif hias pada *dhadhapeksi* ini yang terlihat lebih dominan adalah stilasi dari lafad *Subhanahu*.

**d. Mayangkara**

Nama *mayangkara* diambil dari nama tokoh dalam pewayangan yang bernama *Mayangkara*. *Mayangkara* merupakan seorang tokoh yang memiliki sifat kepemimpinan yang baik, jujur, berani, sakti, dan tangguh. Sebagaimana

diterangkan di atas, bahwa *mayangkara* pada *saka guru* berfungsi sebagai penguat *saka* pada bangunan rumah *joglo*. Ragam hias yang terdapat pada *mayangkara* terdiri dari motif hias tumbuh-tumbuhan dan motif geometris. Motif tumbuh-tumbuhan berbentuk stilasi dari bunga menur. Pada bagian bawah *mayangkara* dihias dengan motif stilasi daun yang berbentuk *tlacapan*. *Tlacapan* berasal dari kala *tlacap* yang mendapat akhiran, yang berarti memakai *tlacap*. Hiasan *tlacapan* menggambarkan sinar matahari, atau sinar yang berkilau. Sebagian orang menyebut *tlacapan* ini dengan istilah *sorotan*. *Tlacapan* mengandung arti kecerahan atau keagungan (Ismunandar, 1997:64).

**e. Ompak**

*Ompak* atau disebut juga umpak adalah merupakan alas tiang yang dibuat dari batu alam (keras). Biasanya batu alam ini berwarna hitam. Umpak pada pendapa ada yang terbuat dari batu pualam (marmer) berwarna hitam yang berbentuk persegi empat ataupun batu kali yang keras. Pada bagian atas dibuat agak ciut agar terlihat lebih artistik dan di atasnya dibuatkan lubang persegi sebagai lubang purus tiang. Umpak yang berwarna hitam dimaksudkan untuk melambangkan Tuhan sebagai pencipta bumi dan lautan sebagai tempat hidup manusia. Adapun *embrio* untuk melambangkan awal dari kehidupan manusia (Budiwiyanto, 2006). Oleh karena itu, umpak dapat pula dikatakan sebagai lambang kesuburan, di mana Tuhan menciptakan manusia mulai dari *embrio* yang merupakan awal kehidupan dan ditempatkan di bumi agar mereka berkembang biak.

**f. Gebyok**

Dapat diartikan sebagai pembatas antara ruang satu dengan lainnya. Dengan kata lain *gebyok* dapat diartikan sebagai dinding yang terbuat dari kayu dan diberi ukiran yang indah dan berfungsi sebagai penyekat ruang. *Gebyok* biasanya terdapat pada ruang antara *dalem* dan *pringgitan* serta pada bagian *dalem ageng* (*senhong*).

**g. Senhong Tengah**

*Senhong tengah* yang sering disebut dengan *krobongan* atau *petanen* merupakan ruang sakral sebagai tempat untuk menghormati Dewi Sri atau Dewi

Padi yang ditata sangat istimewa. Keistimewaan *krobongan* adalah selalu di desain lebih indah dan menarik daripada ruang-ruang yang lain. Ruang yang dilengkapi dengan seperangkat tempat tidur lengkap dengan bantal dan guling namun tidak pernah digunakan untuk tidur merupakan salah satu keistimewaan dari ruang ini. *Krobongan* kadang merupakan sebuah tempat atau ruang tersendiri yang ditutup dengan kaca pada semua sisinya yang diberi rangka kayu, dengan pintu masuk pada bagian depan dan dihias dengan ornamen yang indah dengan motif tumbuh-tumbuhan dan hewan. *Krobongan* di *finishing* warna krem pada bagian rangka kayunya dan diberi prada. Adapun pada bagian ornamen diwarnai prada. Komposisi warna krem dan prada pada *krobongan* memberikan kesan sederhana namun tetap agung, suci, dan sakral.

Di depan *krobongan* dilengkapi dengan sepasang patung yang berpakaian pengantin yang sering disebut dengan *loro blonyo*. *Loro blonyo* merupakan lambang bertemunya sepasang pengantin yaitu Dewi Sri dan Raden Sadono. Di samping kanan dan kiri patung tersebut diletakkan bulu-bulu merak yang indah dan artistik namun berkesan magis yang semakin menambah kesakralan pada tempat ini. Bukan itu saja, di depan *loro blonyo* dilengkapi juga dengan seperangkat peralatan makan dan minum yang berbentuk dua buah teko ukuran besar, dua buah kendi kecil, tiga buah mangkok ukuran besar, dan dua buah mangkok ukuran kecil yang kesemuanya terbuat dari bahan tembaga. Benda-benda tersebut ditata simetris dan saling berpasangan yang seolah-olah mendukung keberadaan kedua pengantin yang harmonis.

Kadang-kadang *krobongan* dibuat seperti rumah kecil berbentuk limasan, dihias dengan ornamen bermotif *lung-lungan* dengan *finishing* prada, sedangkan pada bagian atap dihias dengan hiasan bermotif naga dengan warna kuning keemasan (prada) yang semakin menambah keindahan dan keistimewaan tempat ini. Pada bagian *krobongan* dilengkapi dengan seperangkat tempat tidur lengkap dengan bantal, guling, dan ditutup dengan kain batik berwarna dominan merah yang disebut *cinde*.

#### **D. Unsur-Unsur Seni Klasik Jawa**

#### **a. Wayang**

Merupakan boneka kayu atau kulit untuk mendramatisasikan cerita-cerita epos India, Mahabarata, Ramayana versi Jawa, atau sejarah kerajaan-kerajaan Jawa sebelum masa kolonial versi mitologi. Wayang dipertunjukkan oleh dalang. Dalang memainkan boneka dengan duduk di tikar di depan layar, diiringi oleh gamelan yang berada di belakangnya, dan sebuah lampu minyak tergantung di atas kepalanya. Pertunjukan wayang pada dasarnya merupakan sebuah tuntunan hidup bagi manusia.

#### **b. Gamelan**

Merupakan orkes tabuh yang dapat dimainkan sendiri atau mengiringi pertunjukan wayang atau berbagai pertunjukan seni lainnya. Gamelan terdiri dari seperangkat alat musik tabuh dan alat musik gesek bertali dua yang disebut rebab. Jumlah alat musik tabuh, dalam pagelaran di keraton yang besar dapat mencapai lima puluh buah, tetapi biasanya hanya terdiri dari sekitar selusin.

#### **c. Joged**

Merupakan tari-tarian keraton Jawa, yang bisa berdiri secara otonom atau menarikan lakon-lakon wayang. Joged adalah tarian Jawa, yang terdiri dari dua jenis, yaitu tarian putri klasik, srimpi, dan bedaya, yang ditarikan oleh gadis-gadis muda saja. Yang kedua adalah tari yang memperagakan cerita-cerita wayang, sehingga disebut wayang wong.

#### **d. Batik**

Metode membuat corak (desain) tekstil dengan cara separuh dicelup dan separuh tidak, dengan menggunakan lilin sebagai penahan celupan. Dalam perkembangannya, batik tidak lagi di batik akan tetapi menggunakan teknik cap. Motif batik yang dibuat sangat banyak macamnya. Dalam penggunaannya, ada batik yang hanya boleh digunakan untuk raja dan para putra raja (pangeran), untuk kepentingan tertentu (perkawinan), dan ada yang digunakan untuk keperluan sehari-hari.

### **E. Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada Interior *Public Space* Di Surakarta**

Unsur-unsur tradisional Jawa pada interior *public space* kebanyakan digunakan pada bangunan-bangunan akomodasi dan perkantoran seperti hotel, restoran, perbankan, kantor pemerintah, dan sebagainya. Pada bangunan-bangunan tersebut, biasanya menggunakan bentuk atap *joglo* lengkap dengan *tumpangsarinya*, ornamen-ornamen, dan furnitur berukir yang merupakan karakter tradisional.

Secara rinci di bawah ini diberikan beberapa contoh penggunaan unsur-unsur tradisional Jawa pada bangunan *public space*.

#### a. *Saka Guru*

Penerapan *saka guru* pada bangunan *public space* selalu diikuti dengan pendapa. Keduanya tidak bisa dilepaskan, karena merupakan satu kesatuan pengertian yang utuh. Bangunan *joglo* lengkap dengan rangkaian *saka guru*, *brunjung*, dan balok *tumpangsari* banyak digunakan pada bangunan-bangunan *public space*. Misalnya saja, hotel dan kantor pemerintah, terutama lobby dan pendapa sebagai ruang tunggu atau ruang penerima. Lobby pada hotel dibuat seperti pendapa pada bangunan Jawa. lengkap dengan ornamen. Lobby pada hotel lebih menunjukkan citra, prestise, dan kesan megah.



*Saka guru* pada pendapa Balaikota Surakarta.



*Saka guru* pada pendapa Sanana Sewaka Karaton Kasunanan Surakarta.

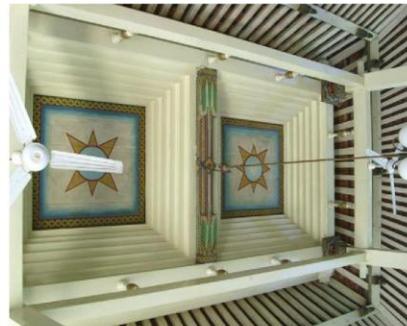
Gambar 1: Penggunaan *saka guru* pada bangunan karaton Kasunanan dan bangunan kantor pemerintah daerah

### b. *Tumpangsari*

Digunakan pada pendapa yang terdapat pada lobby sebagai *point of interest* pada *saka guru*. Di samping lobby sering pula diterapkan pada ruang-ruang pertemuan.



*Tumpangsari* pada pendapa Balaikota Surakarta.



*Tumpangsari* pada *Dalem* Bratadiningratan Karaton Kasunanan Surakarta.

Gambar 2: Penggunaan *tumpangsari* pada bangunan dalem kepangeranan dan perkantoran

### c. *Gebyok*

Digunakan sebagai penyekat antara ruang satu dengan ruang lainnya. Fungsi *gebyok* lebih difungsikan sebagai daya tarik pada ruang. Diterapkan pada restoran, lobby, *lounge*, dan pada ruang pertemuan/perjamuan.



*Gebyok* sebagai *background* untuk acara resepsi pernikahan.



*Gebyok* sebagai *point of interest* pada museum batik Danar Hadi Surakarta.

Gambar 3: Penggunaan *gebyok* pada bangunan museum dan untuk *display* pada acara resepsi pernikahan.

#### **d. Krobongan**

Digunakan sebagai *point of interest* pada ruang untuk lebih memberikan penekanan pada gaya/nuansa Jawa. *Krobongan* sering digunakan pada ruang saji pada restoran, sebagai aksen *display* pada museum dan kadang-kadang digunakan sebagai *background display* ruang resepsi pernikahan.



Gambar 4: Penggunaan *krobongan* pada restoran sebagai *point of interest* pada ruang saji.

#### **e. Wayang**

Lebih banyak digunakan sebagai elemen estetis pada ruang dan kadang-kadang digunakan sebagai nama suatu ruang. Elemen estetis ini banyak diterapkan pada lobby, ruang makan, resepsionis, cafe, dan ruang pertemuan dalam bentuk relief pada dinding, lukisan wayang beber, wayang kulit maupun foto tokoh-tokoh wayang.

#### **f. Gamelan**

Di samping berfungsi untuk hiburan (memainkan musik Jawa), gamelan juga sering digunakan sebagai elemen estetis pada ruang lobby, *lounge*, ataupun ruang perjamuan.



Gambar 5: Pemajangan seperangkat gamelan sebagai aksan ruang pada interior restoran dan lobby pada bangunan *public space*.

#### **g. Joged**

Joged yang sering disebut tari, digunakan untuk acara-acara pertunjukan pada hotel-hotel berbintang yang menghendaki pertunjukan tari tradisional Jawa. Tari juga digunakan untuk menyambut tamu-tamu istimewa hotel atau pemerintah.

#### **h. Batik**

Banyak digunakan sebagai hiasan pada ruang, cover pada furniture, penutup meja, hiasan pada langit-langit, dan sebagainya. Batik yang diaplikasikan pada benda-benda seni yang terbuat dari kayu, digunakan sebagai elemen estetis yang sangat menarik.



Batik yang dipajang pada museum batik Danar Hadi.

Seorang wanita yang sedang melipat kain batik pada sebuah ruang di hotel.

Gambar 6: Batik yang dipajang pada interior museum dan batik sebagai aksan ruang pada interior hotel.

### **Penutup**

- Sebagai suatu upaya melestarikan kebudayaan pada umumnya, khususnya Jawa, dilakukan dengan cara penerapan unsur-unsur tradisional Jawa pada bangunan-bangunan publik. Penerapan baik secara arsitektural maupun interiornya, dalam setiap perancangan diharapkan akan mampu melestarikan kebudayaan daerah pada khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.
- Perlu adanya pengetahuan dan pemahaman tentang budaya daerah dan budaya nasional bagi generasi muda yang menekuni bidang desain interior dan arsitektur sebagai bekal dalam merancang ruang bergaya tradisional.
- Perlunya pengetahuan dan pemahaman yang baik bagi para calon desainer interior dalam memahami hasil-hasil kebudayaan bangsanya, sebagai bekal dalam mengemban tanggungjawab pelestarian budaya bangsa dan menerapkannya dalam merancang fasilitas-fasilitas umum.

### Daftar Pustaka

- Atmadi, Parmono. 1984. Apa yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa?, Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Budiwiyanto, Joko. 2007. Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Pendapa Keraton Kasunanan Surakarta, dalam Gelar, Surakarta, STSI Press.
- Dakung, Sugiyarto. 1982/1983. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah,
- Frick, Heinz. 1997. Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia, Suatu Pendekatan Arsitektural Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif Dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah, Yogyakarta, Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1989. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya.
- Heins, Marleen. 2004. *Karaton Surakarta*, Jakarta: Buku Antar Bangsa dan yayasan Pawiyatan Kebudayaan Karaton Surakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1984. Simbolisme dalam Budaya Jawa, Yogyakarta, Hanindita.
- Ismunandar R., Joglo. 1997. Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Semarang, Dahara Prize.
- Koentjaraningrat. 1995. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta, Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2006. Raja Priyayi dan Kawula, Yogyakarta: Penerbit Ombak,
- Mangunwijaya. Y.B., Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Partokusuma, H. Karkono Kamajaya. Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam, Yogyakarta: IKAPI DIY, 1995.

- Pile, John F. 1988..Interior Design, New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Setiadi, Bram. Hanaluri. 2006. Tradisi Demi Kejayaan Negeri, Catatan Tahun Kedua di Atas Tahta, Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta,
- Setiadi, Bram., Qomarul Hadi, Tri Handayani, D.S. 2001.Raja di Alam Republik: Karaton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Soeratman. 1989. Darsiti. Kehidupan Dunia Karaton Surakarta 1830–1939, Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa,
- Sulistiyono, Bambang. 2002. “Makna Simbolis Rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Kompleks Baluwarti”, Tesis, Program Magister Teknik Arsitektur Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suptandar, Pamudji. 1999. Disain Interior, Jakarta: Djambatan.
- Tjahjono, Gunawan. 2002.Indonesian Heritage: Arsitektur, Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc.

### **Biodata.**

Joko Budiwiyanto, lahir di Klaten, 8 Juli 1972, menyelesaikan studi S1 Desain Interior di UNS tahun 1999 dan menyelesaikan studi S2 pada program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa pada Sekolah Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2008. Alamat: Perum KCVRI No. 118, Jaten, Karanganyar. Sekarang menjadi staf pengajar jurusan Seni Rupa Program Studi Desain Interior di ISI Surakarta. Karya ilmiah yang pernah ditulis dan dipublikasikan adalah Tinjauan Tentang Perkembangan Lokal Genius Dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia (2005), Interior Taman Kanak-Kanak (TK) Pembina Surakarta Sebagai TK Percontohan di Surakarta (2006), *Kitchen Set* Pola Penataan dan Perawatannya Pada Rumah Tinggal (2006), Bentuk dan Fungsi Ragam Hias Pada Pendapa Sasana Sewaka Keraton Kasunanan Surakarta (2007).. Karya ilmiah dalam bentuk penelitian: Penataan Interior Taman Kanak-Kanak Sebagai Fasilitas Pendidikan dan Bermain Anak Pada TK Pembina Surakarta (2005), Bentuk dan Penempatan Ragam Hias Pada Pendapa Keraton Kasunanan Surakarta (2006).